

SPIRITUAL VALUE: APA DAN BAGAIMANA (KAJIAN PADA PERILAKU MANUSIA, LINGKUNGAN KERJA DAN MEKANISME AKUNTANSI)

DEASY ARIYANTI RAHAYUNINGSIH

STIE TRISAKTI
deasy@stietrisakti.ac.id

Abstract: *The purpose of this article is to explain the meaning of spiritual value based on human being, workplace and Accounting Mechanism. This study explains the implementation of spiritual climate in people, workplace and accounting which were visibly shown in behavior, culture, actions and teamwork. Previous literature show that spiritual value appears from the people or employee, so it inspire them to influence the company's culture and it make their lives meaningful. The main point from the article show that various socio cultural factors view spirituality as positively influencing numerous organizational outcomes.*

Keywords: Spiritual Value, Accounting Mechanism, Company's Culture, Organizational Outcomes

PENDAHULUAN

Kinerja operasional perusahaan tercermin dalam laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen. Laporan keuangan tersebut merupakan media pertanggungjawaban pihak manajemen kepada investor yang memuat kemampuan penggunaan sumber daya perusahaan, prediksi tentang keuntungan atau laba yang akan dicapai dalam berinvestasi dan juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

Sedemikian besarnya peranan laporan keuangan bagi perusahaan, maka seringkali manajemen melakukan penyimpangan terutama dalam penyajian laporan keuangan tersebut. Hal ini dilakukan agar penyajian laporan keuangan sesuai dengan kepentingan perusahaan yaitu mampu menarik investor menanamkan

modalnya diperusahaan tersebut. Akan tetapi perilaku semacam itu akan menimbulkan kerugian di masa yang akan datang karena laporan keuangan yang dibuat pihak manajemen tidak relevan.

Mengingat bahwa kepercayaan investor merupakan suatu hal yang penting dalam proses pendanaan bagi perusahaan, maka dibutuhkan pihak independen lain yaitu auditor eksternal yang bertugas mengevaluasi, menilai dan memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh pihak perusahaan. Auditor independen dalam menjalankan tugasnya hendaknya tidak berpihak atau dipengaruhi oleh pihak manapun.

Namun berkaca dari kasus Enron, ditemukan bahwasanya auditor mampu melakukan suatu kelalaian dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Auditor pada kasus terse-

but tidak mampu mendeteksi adanya penyajian nilai asset yang ditinggikan, sehingga tidak mampu mengisyaratkan informasi sebenarnya mengenai kondisi perusahaan tersebut apakah sehat atau tidak. Adanya kesalahan informasi yang diberikan yaitu pernyataan bahwa kondisi perusahaan dalam kondisi sehat mengakibatkan ketertarikan pihak investor untuk melakukan pembelian saham Enron. Namun tanpa disangka, Enron lambat laun kemudian mengalami kemunduran dan kebangkrutan sehingga harga saham perusahaan tersebut turun dan dan merugikan investor (Koroy, 2008 pada Wijayanti, 2012).

Sedemikian besarnya peranan laporan keuangan dan pihak-pihak yang terlibat didalamnya yaitu pihak manajemen perusahaan dan pihak independen (auditor) dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, sehingga tuntutan untuk bersikap atau memiliki kemampuan profesional saja tidaklah cukup. Perlu ada faktor lain yaitu kecerdasan spiritual atau menerapkan nilai-nilai spiritual sehingga mampu mengakomodasikan kemampuan profesional yang didukung oleh kecerdasan emosional sehingga mampu menyeimbangkan kemampuan atau keahlian dimiliki oleh pihak-pihak tersebut.

Artikel ini khusus membahas aspek *spiritual value* dalam 3 kajian yaitu manusia, lingkungan kerja dan mekanisme akuntansi, yang belum banyak diperdebatkan dalam artikel-artikel sebelumnya. Penulis membahas ketiga hal tersebut dalam artikel ini, karena akuntansi adalah elemen dasar vital dalam penyusunan laporan keuangan. Seperti halnya dalam proses pembuatan cake yang enak dan super lezat tentunya diimbangi dengan pemilihan bahan dasar yang baik sehingga mampu menghasilkan adonan yang sempurna dan pada akhirnya dalam proses *finishing* akan menghasilkan cake yang berkualitas. Pihak-pihak atau pelaku bisnis dalam hal ini adalah manusia yang terlibat dalam proses tersebut hendaknya melakukan hal tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki dan ditunjang oleh *spiritual value* yang berupa kebaikan dan kejujuran untuk memfasilitasi

kecerdasan atau keahlian yang dimiliki sehingga proses penyusunan laporan keuangan berjalan sesuai kaidah dan aturan yang ada sehingga menghasilkan organisasi yang sehat, berkualitas sesuai nilai-nilai spiritual.

Dalam pembahasan tentunya tidak terlepas dari organisasi yang menaunginya yaitu perusahaan atau lingkungan kerja dimana akuntan, auditor bahkan pelaku bisnis lainnya bekerja. Penulis berharap para pelaku bisnis khususnya auditor dan staf akunting yang berada dalam organisasi tersebut mampu mengambil manfaat dalam artikel ini dengan menselaraskan aspek spiritual dengan aspek-aspek lainnya dalam lingkungan kerjanya, sehingga menghasilkan performa perusahaan yang meningkat.

***Spiritual Values* dalam Lingkungan Kerja**

Menurut Goleman (2000), kinerja seseorang tidak hanya dapat dinilai dari kemampuan intelektualnya saja. Seseorang yang tidak memiliki intelektual (IQ) tinggi dapat berhasil dalam hidupnya karena mampu menyeimbangkan emosi dan spiritual yang baik, yaitu mampu membangun karakter pribadi yang kompeten, kerja keras, sabar dan termotivasi. Apabila seseorang memiliki IQ tinggi namun malas dan tidak mengoptimalkan kemampuannya maka hal itu tidak dapat membuat seseorang tersebut berhasil. Oleh sebab itu guna menyeimbangkan kecerdasan emosional dan intelektual maka kecerdasan spiritual mampu menunjang dan mempertahankan kesuksesan seseorang.

Fenomena spiritual mulai tumbuh dan meningkat di negara barat pada awal abad 20-an. Dikatakan bahwa individu yang memiliki nilai spiritual akan cenderung bersikap etis dalam melakukan kegiatan bisnis dan secara signifikan akan memberi manfaat pada organisasi secara keseluruhan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa individu yang memiliki nilai spiritual tinggi cenderung suka berinteraksi dengan tim kerjanya (membina persaudaraan), bersikap baik dan adil, menyadari akan kebutuhan orang lain serta meningkatkan

kejujuran dan kepercayaan dalam dan antar organisasi (Mc Ghee dan Grant, 2008).

Spiritualitas pada lingkungan kerja adalah suatu rerangka dari nilai-nilai organisasi yang mengarahkan pekerja untuk berfikir bahwa mereka berhubungan dengan orang lain dan mereka semaksimal mungkin berusaha, karena nilai-nilai organisasi ini mencakup pemikiran agama. Dengan kata lain, nilai-nilai organisasi tidak hanya mencakup doa, agama, meditasi dan yoga untuk menyatu dengan lingkungan kerja. Sutcliffe dan Bowman (2000) pada Ayranci dan Semercioz (2011) menggunakan kombinasi psychology dan agama pada lingkungan kerja, sedangkan Briskin (1998) menyatakan bahwa ketuhanan adalah fasilitator untuk aspek spiritual.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan (leadership) lebih menekankan pada aspek *physical*, *psychological* atau karakteristik emosional manusia dalam lingkungan kerja, sedangkan saat itu aspek spiritualitas diabaikan. Pada *spiritual leadership*, pemimpin cenderung membantu subordinatnya memandang optimis masa depannya dengan penuh keyakinan (visi), karena menitikberatkan pada *altruistic love* yang bersinergy dalam budaya organisasi (Bodla *et al.*, 2013). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemimpin yang spiritual akan lebih terstruktur, karena *spirituality* meningkatkan produktivitas dan komitmen terhadap organisasi yang memiliki peran vital dalam menilai kinerja organisasi.

Sanders (1988) pada Ayranci dan Semercioz (2011) mengemukakan kriteria seorang pemimpin yang spiritual sepatutnya mengakui kebesaran tuhan, taat, setia kepada

Tuhan YMEA dan selalu cinta kepada Tuhan. Intinya adalah seorang *spiritual leader* dalam pemikiran dan tingkah lakunya berlandaskan pada agama yang dianutnya, nilai-nilai luhur dan *self-growth*. Berdasarkan perspektif luas, Fryling dan Peterson (2010) menggambarkan *spiritual leadership* sebagai ellipse. Ellipse tersebut memiliki 2 focal points, yaitu satu point menggambarkan *inner spiritual life* dan hubungannya dengan Tuhan sedangkan point yang lain menggambarkan keberadaan fisik dan tindakan serta perilakunya di dunia. Sehingga dapat digambarkan bahwa *spiritual leadership* adalah berhubungan dengan Tuhan dan juga kesuksesan duniawi (House dan Durham, 1997).

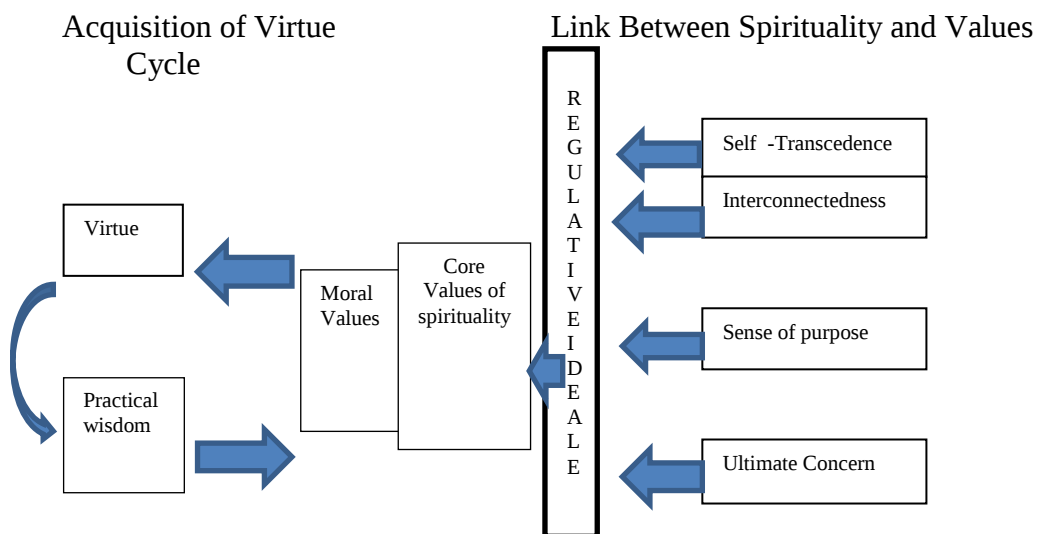
Selanjutnya bagaimanakah nilai-nilai spiritual tetap dipertahankan dan dimiliki oleh *spiritual human being* di tempat kerjanya? Jawabannya adalah setiap insan manusia sepatutnya memiliki a) *Integrity*, yang menjamin seseorang untuk berbuat benar sehingga pihak lain percaya bahwa seseorang tersebut berbuat sesuai aturan yang telah ditentukan, b) *Benevolence*, kebaikan dan memahami pihak lain dan menjunjung kebahagiaan di tempat kerja, c) *Respect*, menghargai karyawan dengan nilai dan memberikan perhatian kepada sesamanya dan d) *Altruism*, seorang individu yang memiliki nilai spiritual akan melakukan sesuatu kebajikan untuk kepentingan bersama. Jadi lingkungan kerja yang spiritual itu didasarkan pada pekerja yang memiliki keinginan agar hidup lebih berarti dan untuk komunitas yang benar (Duchon dan Plowman, 2005 dan Kubicek, 2005 pada Ayranci dan Semercioz, 20011).

Tabel 1 Perbandingan *Similar Values* yang Terkait dengan *Spiritual Individuals* di Tempat Kerja

No	Peneliti	Spiritual Values	Comment
1	Jackson, (1999) dan Kriger dan Hanson (1999)	Equality, Honesty, Compassion, Avoiding Harm, Respect, Peace, Justice, Forgiveness, Service, Duty Trustworthiness, Being a Good Citizen, Peace, Thankfulness	Spiritual values from world's main religion (Sikhism, Buddhism, Judaism, Christianity, Hinduism, Islam, Baha'ism, Confucianism dan Jainism)
2	Synder dan Lopez (2001)	Optimism, Hope, Humility, Compassion, Forgiveness, Gratitude, Love, Altruism, Empathy, Toughness, Meaningfulness	List of values linked to positive psychology and spirituality
3	Giacalone dan Jurkiewicz (2003)	Integrity, Humanism, Awareness, Meaningfulness, Responsibility, Love, Inner Peace, Truth, Humility, Sense of Community, Justice	Manifestations of spirituality in the form of spiritual attributes
4	Fry (2003)	Forgiveness, Kindness, Integrity, Empathy, Honesty, Patience, Courage, Trust, Humility, Service to Others	Specifically tied to spiritual leadership; all subordinate under a single value altruistic love
5	Jurkiewicz dan Giacalone (2004)	Benevolence, Generativity, Humanism, Integrity, Justice, Mutuality, Receptivity, Respect, Responsibility, Trust	Values framework for measuring workplace spirituality
6	Fry (2005)	Honesty, Forgiveness, Hope, Gratitude, Humility, Compassion, Integrity	A set of core values reflecting a state of ethical and spiritual well-being experienced by spiritual employee
7	Marques (2005)	Respect, Understanding, Openness, Honesty, Giving, Trust, Kindness, Peace and Harmony, Acceptance, Creativity, Appreciation, Helpfulness	Vital themes for a spiritual workplace from the literature and compared with the statements of six business executives
8	Reave (2005)	Meaningfulness, Integrity, Honesty, Humility, Respect, Fairness, Caring and Concern, Listening, Appreciating Others, Reflective, Practice	Spiritual values and practices as related to leadership effectiveness Integrity viewed as the most crucial spiritual value for success

Berbagai macam studies menunjukkan hubungan yang jelas antara *values* dan *workplace behavior*. Dimana masyarakat membawa kedalam lingkungan kerja suatu *values* yang mengarahkan perilaku mereka (Roe dan Ester 1999 dalam Mc Ghee *et al.* 2008). *Values* tersebut relative stabil dari waktu ke waktu dan memiliki pengaruh

terhadap sifat dan perilaku. Persepsi terhadap suatu kondisi, hubungan seseorang terhadap orang lainnya dan aturan yang mengatur dalam memilih dan bertindak dipengaruhi oleh *values* (Hitlin dan Piliavin 2004 pada Mc Ghee *et al.* 2008) dan bersumber dari *spirituality*, *moral* dan *ethics*.



Gambar 1 Spirituality Mengubah Perilaku Etis

Spirituality sangat efektif mengarahkan perilaku manusia dalam menghadapi permasalahan hidup khususnya di lingkungan kerja, terutama saat karyawan tersebut mengalami demotivasi, *underpressure* atau bahkan *indisipliner action*. Hal ini dikarenakan spiritual yang tinggi akan membimbing insan manusia untuk selalu berfikir positif, *positive satisfaction* dan berusaha mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Dengan demikian akan menstimulasi imajinasi moral individu tersebut agar mampu menghadapi permasalahan etis dalam organisasi.

Apa dan Bagaimana *Spiritual Value* pada Perilaku Manusia

Menurut Fry (2003), *spirituality* dalam kehidupan seseorang meliputi dua elemen utama yaitu menjadikan diri lebih berkualitas dengan memiliki tujuan hidup yang sebenarnya dan memahami bahwa suatu aktivitas memiliki makna dan nilai melebihi dari manfaat ekonomi atau kepuasan diri. Maksudnya, dalam *spiritual*

tersebut ditetapkan suatu tujuan, merefleksikan keinginan yang sempurna, mendorong semangat atau keyakinan (visi); memaafkan, kebaikan, integritas, empati, kejujuran, kesabaran, keberanian, kepercayaan dan kerendahan hati (*altruistic love*); ketahanan, ketekunan dan mengharapkan penghargaan/kebebasan (*hope-faith*).

Selanjutnya Kriger dan Hanson (1999) pada Fry (2003) menetapkan beberapa nilai spiritual yang meliputi kejujuran, kepercayaan, kerendahan hati, saling memaafkan, perasaan kasih, penuh rasa syukur, melayani dan penuh damai sebagai cara yang tepat untuk berkembang dan tubuh dalam organisasi modern. Analisa Fry, Kriger dan Hanson tentang makna spiritual tersebut merupakan sumber potensial untuk tumbuh dan berkembangnya *spiritual values*.

Berikut ini adalah model hubungan elemen-elemen dalam *spiritual values* tersebut:



Gambar 2 Model Hubungan antar Elemen Spiritualitas

Spiritualitas memiliki makna yang lebih luas dibandingkan *religion* atau agama. Spiritualitas memperbolehkan individu memiliki rasa berkorban diluar yang sepantasnya dibandingkan dengan agama tradisional pada umumnya (Zinnbauer *et al.* 1999 dalam Mc Ghee *et al.* 2008). Spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari agama, meskipun tidak semua individu beragama memiliki sifat spiritual. Paham/aliran dan pengalaman yang merupakan bagian dari agama tradisional (sholat, pergi ke gereja dan lain-lain) juga merupakan tindakan spiritual jikalau semuanya itu merupakan bagian dari tindakan individu atau manusia untuk mensucikan diri.

Pada *ontological level*, agama dan spiritualitas memiliki komponen sifat yang sama akan tetapi spiritualitas tidak tergantung dengan aturan agama (*formalized religion*) tetapi saling bergantung. Dalai lama XIV (1999 pada Ayranci dan Semercioz (2011) menyatakan bahwa agama adalah suatu tradisi yang memberikan keyakinan, dogma dan doa yang nantinya bermuara kepada surga. Di lain pihak, spirituality menekankan pada kualitas *human spirit* yang melebihi agama manapun dan memiliki tujuan memberikan kebahagiaan kepada diri sendiri maupun orang lain. Jadi spirituality berakar pada agama tetapi bukan merupakan agama (Dein, 2005 pada Khnifar, Jandaghi dan Shojaie, 2010).

Carnette dan King (2005) pada Mc Gee *et al.* (2008) menyatakan spiritualitas sebagai "*brand label*" untuk pencarian makna, nilai, kepentingan, harapan dan saling terkait dalam masyarakat modern. Sehubungan dengan hal tersebut ada 4 karakteristik sifat dalam penger-

tian spiritualitas, yaitu (1) Berusaha untuk mengatasi rasa ego, (2) menyadari dan menerima ketergantungan manusia dengan lainnya, membentuk dan saling memperhatikan (*ultimate concern*), (3) memahami kebenaran tertinggi dari tindakan mereka ketika berintegrasi dengan kehidupan mereka secara holistic, (4) mempercayai sesuatu melebihi *material universe* yang memberikan nilai maksimal kepada orang lain.

Spirituality adalah aktualisasi yang tersimpan dalam kemampuan manusia yang menjadikan seseorang memiliki arti sepenuhnya yang secara otentik mencari untuk mencapai *ultimate value* (Macquarrie 1972 dalam Mc Ghee *et al.* 2008). Secara prinsip dapat dikatakan bahwa *spirituality* berlaku pada setiap insan manusia yang mencoba hidup sebagai manusia seutuhnya. Bukti menunjukkan bahwa *spirituality* adalah suatu kebenaran yang hakiki. Jikalau spiritual seorang tidak dapat diragukan pengalamannya maka dapat dikatakan itu merupakan suatu *spiritual reality*. Menurut Bhaskar (1975) dalam Mc Ghee *et al.* (2008) seseorang yang memiliki nilai spiritual tidak akan mementingkan diri sendiri, selalu membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan hidup penuh arti serta berjuang mengaktualisasikan perhatian secara maksimal (*ultimate concern*).

Spiritual Value dalam Akuntansi

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang menempatkan perilaku dan sikap manusia dalam hidup untuk menilai tindakan dan cara hidup kita dibandingkan dengan yang lainnya. Kecerdasan ini digunakan sebagai dasar yang efektif untuk memberdayakan kecerdasan intelektual dan emosional kita (Marshall

dan Zohar 2000). Kecerdasan spiritual juga merupakan suatu penghayatan hidup yang direfleksikan dalam kehidupan sehingga menjadi lebih bijaksana dalam menghadapi persaingan yang ketat.

Kecerdasan spiritual yang baik dapat dilihat dari ketuhanan, kepercayaan, kepemimpinan, pembelajaran, orientasi ke masa depan dan keteraturan (Agustian, 2001). Kecerdasan ini akan memacu pihak-pihak yang berkepentingan (auditor dan akuntan) untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*curiosity*) sehingga termotivasi, lebih giat dan memiliki kreativitas dan inisiatif tinggi

Nilai dan keyakinan yang berlandaskan pada nilai etika, belas kasihan dan intuisi, kepercayaan dan integritas tersebut sepatutnya dimiliki oleh auditor. Dengan demikian nilai-nilai tersebut akan berpengaruh terhadap kinerjanya (Noor dan Sulistyawati 2011 dalam Wijayanti 2012). Kecerdasan spiritual ini sebagai penyaring untuk hal-hal yang patut atau tidak patut dilaksanakan dengan mendasarkan pada akhlak dan iman seseorang dan ini akan menjadikan seseorang tersebut arif dalam setiap aspek kehidupan dan melakukan kebenaran adalah suatu hal yang wajib dalam hidupnya.

Akuntansi dibahas dalam kajian ini berdasarkan pihak-pihak yang terlibat didalamnya yaitu auditor dan staf akunting. Mereka adalah pihak yang memiliki peran signifikan dalam penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan dasar yang digunakan dalam menilai performa perusahaan. Sehingga dibutuhkan pihak yang memiliki kemampuan dalam menyusun laporan tersebut dan tentunya diimbangi dengan *spiritual value* untuk menjembatani setiap proses yang ada. Pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan sangat rentan terhadap penyimpangan yang terjadi dalam perusahaan (manipulasi data keuangan, fiktif pajak dan lain-lain). Oleh sebab itu kedua profesi ini sangat perlu diupayakan kecerdasan spiritualnya sehingga dapat

mencegah pelanggaran etika pada profesi. Dengan spiritual yang baik, seorang auditor dan akuntan menyadari bahwa segala pekerjaan dan keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak dan maha pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Berkaca dari skandal keuangan yang terjadi di Amerika Serikat yang melibatkan Enron, Arthur Anderson, Worldcom, Tyco dan lain-lain memberikan peringatan kepada para auditor, akuntan, pihak manajemen yang mewakili perusahaan-perusahaan tersebut akan pentingnya *spiritual value*. Nilai-nilai spiritual memberikan signal kepada pihak-pihak yang terlibat khususnya, akan pentingnya kejujuran, keadilan dan kebenaran. Sukarto (2011) dalam Wijayanti (2012) menyatakan bahwasanya prinsip kebenaran, keadilan dan kebaikan yang terdapat dalam komponen kecerdasan secara spiritual akan menjadikan seseorang tidak berfokus pada dirinya sendiri namun mampu melihat bahwa apa yang dikerjakan merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi pihak lain.

PENUTUP

Spiritual value atau kecerdasan spiritual merupakan elemen penting yang memfungsikan/menyeimbangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang berperan dalam perkembangan karir seseorang, karena *spiritual value* akan mengarahkan perilaku dan tindakan individu tersebut kearah kebaikan. Pelaku bisnis dalam hal ini adalah spiritual leader yang menerapkan *spiritual value* dalam perilaku kesehariannya dan akan berdampak pada meningkatnya performa perusahaan.

Spiritual berbeda dengan religion (agama), yang mana agama merupakan suatu sistem atau dogma yang membutuhkan keyakinan dan tidak perlu dipertanyakan, sedangkan spiritual itu sendiri mempertanyakan keberadaan hidup dan kehidupan. Agama merupakan bagian dari spiritualitas.

REFERENSI:

- Asrun., Djumilah Zain., Ubud Salim dan Armanu Thoyib. 2012. Spiritual Leadership: The Influence Due to Workplace Spirituality, Satisfaction and Deviant Behavior (Case Study at City Government of Kendari). *Journal of Basic and Applied Scientific Research* 2 (12) 119878-11983.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2004. *Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga.
- Ayranci, Evren dan F Semercioz. 2011. The Relationship Between Spiritual Leadership and Issues of Spirituality and Religiosity; A Study of Top Turkish Managers. *International Journal of Bussiness and Management*, Vol. 6 No 4, April.
- Bodla, MA., Huma Ali dan Rizwan Q Danish. 2013. Role of Spiritual Leaders in Enhancing Employee's Performance. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 3 (3) 117-122.
- Freeman GT. 2011. Spirituality and Servant Leadership: A Conceptual Model and Research Proposal. *Emerging Leadership Journals*, Vol 4 Iss 1, pp. 120-140. Regent University School of Global Leadership and Entrepreneurship.
- Goleman, Daniel. 2003. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hocking, DE., MD Myers dan SN Cairns. Toward a Model for The Use of Spirituality in Teaching Accounting. *Journal of Academic and Bussiness Ethics*.
- Khanifar, Hossein., Gholamreza Jandaghi dan Samereh Shojaie. 2010. Organizational Consideration between Spirituality and Professional Comitment. *European Journal of Social Sciences*, Vol 12 Number 4.
- McGhee, Peter dan Peter Grant. 2008. Spirituality and Ethical Behaviour in the Workplace: Wishful Thinking or Authentic Reality. *Electronical Journal of Bussiness Ethics and Organization Sudies*, Vol 13 No 2
- Rachmi, Filia. 2008. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Skripsi S-1 Universitas Diponegoro, Semarang Tidak Dipublikasikan*.
- Stapledon Olaf. What Are "Spiritual Values? (<http://ebooks.adelaide.edu.au/s/stapledon/olaf/spiritual>).
- Wijayanti, GD. 2012. Peran Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Klnerja Auditor. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol 1, No 2, Maret.